

PARADIGMA PROFETIK: ALTERNATIF KAJIAN SOSIAL KEAGAMAN DI INDONESIA

Oleh Santri Sahar¹

Abstract

Dewasa ini Ilmu Pengetahuan Barat menjadi rujukan utama berbagai pengembangan kajian ilmu dan teknologi, terlebih ilmu sosial keagamaan. Namun muncul kesadaran baru bahwa ilmu pengetahuan Barat hingga kini dianggap belum mampu menjawab permasalahan kemanusiaan. Para cendekiawan muslim berusaha melakukan kajian yang bersumberkan wahyu yang dikenal dengan sebutan islamisasi ilmu, namun usaha ini dianggap belum maksimal karena hanya menempelkan label islam pada temuan ilmu pengetahuan Barat. Gerakan pemikiran ini dilanjutkan dengan saintifikasi islam, bahwa wahyu (Qur'an) sebenarnya memiliki ladasan nilai-nilai Teoritis maupun metodologis. Gagasan ini kemudian dinamakan Profetik yang dapat dijadikan sebagai paradigm baru dalam kajian wahyu di bidang sosial keagamaan.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu, Sainstifikasi Islam, Profetik.

I. Pendahuluan

Paradigma profetik didasari atas telaah terhadap berkembangnya arus pemikiran Barat pasca revolusi industri abad ke 18. Sedangkan pemikiran Barat berintikan filsafat Yunani abad ke 6 SM sampai dengan abad ke 2 SM. Inti pemikiran filsafat Yunani adalah gagasan Idealisme yang dikemukakan oleh Plato dan Naturalisme oleh Aristoteles. Pemikiran Plato yang membagi alam menjadi alam benda dan alam tan benda (non materi) semula dianggap sebagai permainan pikiran saja, namun pada fase perkembangan selanjutnya justru menjadi menentukan dalam peradaban manusia moderen.² Naturalisme dikemudian hari mengilhami lahirnya Ilmu Pengetahuan Barat (IPB) yang mendominasi alam pikiran manusia hingga abad ke 21 ini.³

¹ Pengajar pada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.

² J.I. Von Scmid. *Ahli-Ahli Pemikir Besar Tentang Negara dan Hukum*. Terjemhan oleh R. Wiranto. (Jakarta. Pembangunan, 1962), hal 27.

³ Max. I. Dimont. *Desain Yahudi atau Kehendak Tuhan: Narasi-Narasi Besar Bagi sebuah sejarah Dunia*. Terjemahan oleh Al-Toro & Sigit. (Bandung, Era Senia), 1993.

Ilmu Pengetahuan Barat yang berintikan Naturalisme mempunyai dua nilai utama yaitu kolektivisme yang melahirkan paham sosialisme (komonisme) dan individualisme yang melahirkan paham Liberalisme. Sosialisme diasosiasikan sebagai Blok Timur dan pada pasca perang Duni II dipimpin oleh Uni-Sovyet, kini setelah bubar sudah mulai diambil alih oleh kekuatan baru Tiongkok (Cina). Kedua kutub paham besar dunia ini ditumbuh-kembangkan dan dilegitimasi melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang kehidupan manusia melalui lembaga pendidikan dan riset untuk mewujudkan cita-cita peradaban masing-masing.

Penetrasi kedua paham besar dunia ini berimplikasi pada negara-negara dunia ketiga (berkembang) termasuk negara-negara Islam dan salah satunya adalah Indonesia dalam menjalankan strategi dan kebijakan pembangunan nasional, pembangunan nasional pun telah dikritisi karena dianggap banyak menjalankan ide-ide Barat sehingga pembangunan nasional tidak pernah sampai pada tujuan yang dicita-citakan bersama sebagai bangsa yaitu adil makmur bahkan sebagian menilai sebagai strategi pembangunan “New Liberalisme” baik melalui kurikulum pendidikan maupun pengiriman kaum terpelajar untuk menimba ilmu di dunia Barat.

Fakta sosial semacam inilah mengundang komentar Roger Garaudy seorang pemerhati Islam yang mengatakan bahwa Teori-teori ilmu pengetahuan barat telah gagal memanusiakan manusia.⁴ Komentar Garaudy kemudian dilanjutkan oleh pemikiran kritis Naquib Al-Attas dan Isma’il Raji Al-Faruqi yang menganjurkan pentingnya islamisasi pengetahuan,⁵ guna mendokrak posisi umat islam agar mengambil bagian dalam percaturan peradaban dunia, karena kalau tidak ada paradigma baru/alternative yang dibangaun niscaya umat islam akan menjadi penonton /tamu di rumah sendiri meyakini panggung peradaban dunia yang dimainkan oleh Barat pimpinan Amerika dan Timur pimpinan Tiongkok di masa yang akan datang. Kedua pemikir ini kemudian menganjurkan perlunya gerakan islamisasi ilmu sehingga diharapkan umat islam tidak hanya meniru (menjiplak) teori dan metodologi dari Barat akan tetapi bagaimana menjadikan Qur’an sebagai sebuah Teori. Gagasan ini kemudian disambut baik oleh beberapa cendekiawan muslim di Indonesia.

II. **Wacana Pengembangan Ilmu dalam Islam.**

A. **Islamisasi Ilmu dan Sainstifikasi Islam.**

Selain Garaudi, Attas dan Faruqi yang menginginkan suatu proses islamisasi ilmu, namun konsekwensi dari islamisasi ilmu sebagaimana yang berlangsung selama

⁴ Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. (Bandung, Mizan. 2001) hal. 17. Lihat juga Syarifuddin Jurdi. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderen*. (Jakarta, Kencana. 2010) hal. 11.

⁵ -----Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. (Bandung, Teraju. 2005) hal. 8.

ini hanya dinilai sebagai suatu tindakan apologi bagi kalangan masyarakat muslim, yang yakin akan kebenaran ajaran agamanya (al-Qur'an) akan tetapi tidak mampu menunjukkan sisi ilmiah dari kitab sucinya tersebut, karena interpretasi yang berlangsung selama ini baru pada tahap mitologis, sambil menanti fakta-fakta ilmiah yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan Barat lalu berkata bahwa "semua yang telah ditemukan telah ada dalam Al-Qur'an".

Para cendekiawan muslim di Indonesia sebenarnya telah lama menginginkan suatu ijtihad terhadap terhadap fenomena sosial kemasyarakatan yang bersumber dari wahyu, walaupun dengan istilah yang berbeda-beda. Sidi Gazalba berusaha menjelaskan bahwa islam bisa dilihat dari dua aspek. Yaitu aspek ritual atau aspek yang menghancurkan seorang muslim senantiasa menghubungkan dirinya dengan Tuhan (Dinul Islam sebagai agama) namun juga islam bisa dilihat sebagai perwujudan suatu kebudayaan dan peradaban, yang demikian mencakup seluruh carahidup manusia (Dinul islam sebagai Kebudayaan).⁶

Fazlur Rahman seorang cendekiawan yang populer di dunia Barat menganjurkan interpretasi dan telaah atas wahyu dengan menggunakan tiga model pendekatan: *Teks*, *konteks* dan *kontekstual*.⁷ Teks yang dimaksud adalah makna Qur'an sesuai dengan yang tertera dalam teks, Kemudian pendekatan konteks adalah latar belakang turunya wahyu yang menjawab permasalahan yang terjadi pada zaman tersebut (asbabun nuzul), sedangkan kontekstual adalah interpretasi wahyu berdasarkan teks, konteks dan kehidupan sosio-cultural masa kini sehingga wahyu tersebut bernilai *hudan* atau pedoman hidup bagi kehidupan umat manusia.

Moeslim Abdurrahman yang berlatar belakang ilmu sosial berkali-kali menganjurkan suatu interpretasi baru terhadap wahyu, yaitu model interpretasi yang bersentuhan langsung dengan kehidupan empiris masyarakat manusia khususnya umat islam yang ia namakan *Tafsir Transformatif*.⁸ Karena model interpretasi yang selama ini dinilainya telah menutup pintu rapat-rapat untuk suatu proses ijtihad, sehingga umat islam seolah lari dari kenyataan hidup sosial kemasyarakatan yang sebenarnya ia hidup dan mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Akumulasi dari pergumulan pemikiran tentang membumikan wahyu Qur'an inilah sampai pada gagasan dari Kuntowijoyo yang memberikan secara argumentative suatu paradigma yang kemudian diberi nama "profetik".

Islamisasi pengetahuan berusaha agar supaya umat islam tidak memindahkan begitui saja metode-metode ilmu pengetahuan dari luar, melainkan

⁶ Sidi Gazalba. *Sosiologi Masyarakat Muslim: Pegantar Sosiologi dan Sosiografi*. (Jakarta. Bulan Bintang) 1976.

⁷ Fazlur Rahman. *Islam*. Terjemahan oleh A. Mohammad. (Bandung, Pustaka, 1994). Lihat pula Dawam Raharjo. *Intelktual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. (Bandung, Mizan. 1993) hal. 261-266.

⁸ Moeslim Abdurrahman. *Islam sebagai Kritik Sosial*.(Jakarta, Erlangga. 2003)

mesti menemukan sendiri metode yang bersumber kepada kebenaran Tauhid demi kepentingan kehidupan umat manusia. Atau dengan kata lain mengembalikan pengetahuan pada tauhid, atau konteks kepada teks, yaitu semua pengetahuan mesti diperoleh rujukannya dalam wahyu.⁹

Indonesia yang mempunyai penduduk muslim terbesar dunia tidak boleh membiarkan dirinya terhegemoni oleh kekuatan lain melainkan mesti menunjukkan jati dirinya sebagai umat dan sebagai bangsa yang bermartabat di tengah-tengah percaturan dunia. Sebagai bagian dari masyarakat dunia, Indonesia memiliki kewajiban turut serta membangun tatanan dunia yang damai, adil dan bermartabat¹⁰. Sebagai bangsa, Indonesia mempunyai dasar Negara Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, namun sebagai umat islam gerakan dalam bidang sosial politik dapat dilihat dari tipologi islam cultural, islam structural dan islam politik.¹¹ Islamisasi ilmu pengetahuan saja tidak cukup tetapi diperlukan aksi yang lebih dari itu yaitu gerakan Sainstifikasi ilmu yakni suatu upaya untuk menjadikan Qur'an sebagai Teori Ilmu.

Model gerakan Sainstifikasi ilmu ini sejak tahun 1988 telah digagas oleh Kuntowijoyo lewat tulisan artikel di Majalah Ulumul Qur'an maupun beberapa buku karangannya hingga tahun 2006. Gagasan ini kemudian diberi nama Paradigma Profetik.¹² Paradigma profetik selanjutnya mendapat respon positif dari beberapa akademisi dalam konsorsium Ilmu Sosial dan kini mulai diperkenalkan di UGM dan UNJ Yogyakarta serta UIN Alauddin Makassar dalam kurikulum baru tahun 2014 dan diajarkan mulai semester genap 2015¹³.

B. Paradigma Profetik

Paradigma diartikan oleh George Ritzer sebagai gambaran fundamental mengenai subyek ilmu pengetahuan. Ia memberikan batasan mengenai apa yang harus dikaji, pertanyaan yang harus diajukan, bagaimana harus dijawab dan aturan-aturan yang diikuti dalam memahami jawaban yang diperoleh. Paradigma ialah unit konsensus yang amat luas dalam ilmu pengetahuan dan dipakai untuk melakukan

⁹ Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*, hal. 8.

¹⁰ Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan poin kesepakatan Konfrensi Asia-Afrika tanggal 18-24 April 2015 di Bandung sebagai kelanjutan dari Dasa Sila Bandung pada Konfrensi Asia Afrika Pertama Tahun 1955.

¹¹ Lihat Nasiwan. *Filsafat Ilmu Sosial Menuju Ilmu Sosial Profetik*. (Yogyakarta, Prima Print, 2014).

¹² Lihat Kuntowijoyo: *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*.

¹³ Di UIN Alauddin dipelopori oleh DR. Syarifuddin Jurdi melalui beberapa buku karangan diantaranya *Ilmu Politik Profetik* dan *Sosiologi Profetik*. Secara umum namanya Ilmu Sosial Profetik. Tergantung bidang ilmu sosialnya, mislanya ilmu politik menjadi Politik Profetik, bidang sosiologi menjadi Sosiologi Profetik dll.

pemilahan masyarakat ilmu pengetahuan yang satu dengan masyarakat ilmu pengetahuan yang lain¹⁴.

Jadi paradigma adalah suatu perperspektif dalam memahami fakta-fakta sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang dikembangkan melalui penelitian, diskusi, publikasi dan sebagainya agar paradigma itu diterima sebagai suatu alternatif pemecahan masalah yang mencakup teori maupun metodologi. Paradigma pula yang menunjukkan kepada kita di posisi mana kita berdiri dalam suatu perspektif ilmu pengetahuan. Terkadang paradigma yang dianut bukan terletak pada benar salahnya (relativisme) melainkan pada kekuatan dukungan terhadap paradigma tersebut (bahkan dengan kekuatan dan kekuasaan). Paradigma profetik sebagai upaya peningkatan dari islamisasi pengetahuan kepada pengilmuan islam yaitu gerakan dari teks menuju konteks.¹⁵

Sedangkan *profetik* sebuah istilah yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan kenabian. Profetik yang dimaksud adalah merujuk pada tradisi kehidupan sosial-budaya yang dipraktekkan oleh para nabi dan rasul serta pengikutnya sehingga menjadi fakta empiris sebagai hasil interpretasi terhadap wahyu Tuhan yang diterimanya, tradisi itu pada nabi Muhammad dinamakan Assunnah (hadits).

Gagasan profetik bermula dari pemikiran Naquib Al-Attas dan Ismail Faruqi mengenai anjuran kepada umat islam untuk merumuskan teori ilmu pengetahuan yang bersumber dari Qur'an lewat gagasan islamisasi ilmu yang kemudian dikembangkan oleh Koentowijoyo sebagai hasil ijtihad sosial dari al-Qur'an merujuk pada surat al-Imran ayat 110 :

Kuntum khaira ummatin ukhrijat linna'si ta'muru'na bil ma'ru'fi watan hawna anil munkari watu'minu'na billahi

Artinya: Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (kebajikan) dan mencegah kepada yang munkar dan beriman kepada Allah.¹⁶

Ayat ini kemudian dibagi kedalam lima bagian 1) Umat terbaik, 2) kesadaran sejarah, 3) *Humanisasi*, 4) *Liberasi* dan 5) *Transendental*.¹⁷

1. Umat terbaik merupakan terjemahan dari *Khaira ummatin*. Bahwa umat islam oleh Tuhan melalui wahyunya diberikan kesempatan sebagai umat penutup yang datang di tengah konflik yang tajam antara dua kekuatan imperium abad ke

¹⁴ Zainuddin Malilki. Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik. (Surabaya, Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2013)

¹⁵ Lihat Kuntowijoyo: *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, hal 1.

¹⁶ Departemen Agama. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. (Jakarta. Toha Putra. 1996), hal. 50.

¹⁷ Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, hal. 365-375.

tujuh Maseshi yaitu Persia Baru dan Romawi Timur. Perseteraun dua kutub kekuasaan ini juga diramaikan oleh pertentangan antara kaum Yahudi dan Nashara sehingga pilihan *khaira ummatin* adalah umat yang diharapkan mampu mengembang misi menjadai juru damai bagi semua pihak sebagaimana tujuan kehadirannya sebagai *khalifatul fil ardi* dan *rahmamatan lilalamin*¹⁸.

2. *Kesadaran sejarah*. Wahyu al-Qur'an berisi nilai dan kisah yang dipentaskan oleh umat manusia sejak Nabi Adam hingga Muhammad. Dalam kisah itu termuat lakon-lakon sejarah yang terpolarisasi menjadi manusia pementas kebajikan yang diwakili oleh para nabi dan yang mengikuti ajaran para Nabi, mereka kita temukan seperti Habil, Thalut, Maryam, Bilal, mereka adalah symbol kaum tertindas sebagai pejuang pembebas, berhadapan dengan aktor yang diwakili oleh Fir'aun, Jalut, Qarun, dll, sebagai symbol kediktatoran, feodalisme, kapitalisme, new liberalisme. Kedua symbol ini mesti ditemukan relevansinya dalam kehidupan masa kini agar menjadi *l'tibar* (pelajaran) dalam kesadaran kehidupan manusia.
3. *Humanisasi*. Secara sederhana diartikan memanusiaikan manusia. Tidak berlebihan rasanya kalau kita katakan bahwa pembangunan dewasa ini justru semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai jati dirinya sebagai manusia, dalam bidang pendidikan para pelajar terlibat dalam tawuran, di beberapa kampus mahasiswa berkoflik dan berujung pada pembakaran gedung kampus. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan justru cenderung mempertahankan legitimasi struktur sosial yang telah ada dan mengabaikan bahkan mengisolasi sebagian rakyat menjauh dari sumber daya alam sehingga sampai kini kita masih diterpa isu kelaparan, masyarakat pinggiran yang ditolak berobat di rumah sakit karena tidak memiliki biaya yang cukup. Seolah-olah nilai manusia diukur dan dihargai seharga benda-benda material.
4. *Liberasi*. Dalam terminologi Kuntowijoyo diartikan sebagai pembesaran manusia dari ketergantungan terhadap perbedaan. Manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang diamanahkan untuk mengelola alam ini justru terbelenggu dan diperbudak oleh hal-hal yang bersifat kebendaan. Kasus korupsi merupakan contoh betapa manusia tidak berdaya melawan kekuatan hawa nafsunya. Relasi sosial masyarakat kini dibangun atas dasar pangkat dan kedudukan. Ukurannya adalah merek mobil apa yang dia pakai karena melambangkan identitas kekayaannya, tidak peduli setiap bulan terkadang berjibaku dengan waktu untuk sekedar mengumpulkan cicilan kredit, ibarat kata pepatah *gali lubang tutup*

¹⁸ Lihat Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 tentang tujuan penciptaan manusia di muka bumi. Dalam konsep sekarang arti umat pertengahan untuk lebih mendekati maknanya kita terjemahkan *Moderat* yaitu selalu memberikan solusi ditengah pertentangan dua kutub baik dalam bidang pemikiran maupun dalam wujud aksi.

lubang. Kaum remaja dan kebanyakan sibuk dengan internet, face book utak atik hp, dll¹⁹.

5. *Transendental*. Kebertuhanan pada Sang Pencipta. Bahwa dalam kehidupan manusia senantiasa terdapat kekuatan di luar diri manusia yang menentukan segalanya sehingga manusia mesti memahami bahwa semua peristiwa mulai dari yang terkecil (hadir dalam suatu pertemuan) hingga yang terdasyat (gempa di Nepal yang sudah menelan ± 6.000 jiwa) tidak terlepas dari kuasa-NYA²⁰.

Dari kelima aspek tersebut kemudian paradigma profetik dirumuskan menjadi tiga aspek yaitu: *Humanisasi, Liberasi* dan *Transendental*.

C. Teori Profetik

Paradigma profetik yang berasaskan *Humanisasi, liberasi* dan *Transendental* kemudian diuraikan kedalam teori menjadi 1) Al-Qur'an sebagai *Grand Theory*, 2) *Theo-antroposentrisme* dan 3) *Dideferensiasi*.²¹

1. *Grand Theory*. Perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini mengabaikan peran wahyu dalam perumusan teori ilmu pengetahuan. Sebagaimana argumentasi Comte tentang evolusi pemikiran manusia yaitu tahap teologis (mitos), metafisik dan terakhir positivistik. Paradigma positivistic menjadikan realitas empiris sebagai sumber ilmu pengetahuan karena itu ajaran agama seperti halnya wahyu dikategorikan sebatas sebagai mitos. Ilmu pengetahuan yang dimaksud melalui tahapan tertentu yang sifatnya sangat empiris sampai pada fase Sains²².

Realitas empiris sebagai standar nilai suatu ilmu pengetahuan menjadikan Qur'an diabaikan dalam perumusan paradigma dan teori ilmu pengetahuan. Pada hal makna-makna yang bersifat mitologi yang kita jumpai dalam kisah Qur'an adalah hasil terjemahan/interpretasi manusia bukan nilai pada Qur'an itu sendiri. Sebagai contoh kisah Adam dalam Qs. Al-Baqarah hendak dijadikan sebagai khalifa di muka bumi, tetapi ceritanya menjadi Adam dan istrinya bermesraan di dalam Surga²³ (di

¹⁹ Tidak heran observasi terhadap mesjid-mesjid di Kota Makassar dan Gowa menunjukkan bahwa Organisasi Remaja mesjid tidak aktif.

²⁰ Lihat Surat Lukman ayat 16. *Ya Bunaiyya ! Innaha intaku miskala habbatin minhardalin fatakun fissahratin aw fissamawati wal ardi ya'ti bihallahi....*(semua ruang langit dan bumi yang terkecil hingga yang besar adalah eksistensi Ilmunya Allah)

²¹ Syarifuddin Jurdi. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderen: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. (Jakarta, Kencana, 2010) hal. 37

²² Tahapan ilmu menurut teori Barat adalah *Expriant* (pengalaman), *Experiment* (penelitian), *Knowled* (pengetahuan) dan *Science* (ilmu). Lihat Harsoyo. *Pengantar Antroplogi*. (Bandung. Abardin. 1971) hal. 16-17.

²³ Surga berasal dari bahasa *Sangskerta* merupakan alam tempat hunian para ruh dan Dewa. Sedangkan istilah Qur'an dinamakan *Jannah* yang artinya kamusnya adalah Taman/ kebun. Lihat Al-Munawwir. *Kamus Arab-Indonesia*. (Yogyakarta. Pesantern Al-Munwwir, 1984) hal. 233. Qur'an menggunakan *Jannah* sebagai bahasa perumpamaan bagi orang mukmin yang suka

akhirat) dan dihempaskan ke dunia setelah melanggar aturan Tuhan (akibat makan buah khuldi).

Sekarang bagaimana sehingga al-Qur'an itu bisa bernilai ilmu pengetahuan? Tentu dibutuhkan keberanian dengan penuh rasa tanggungjawab untuk memberi interpretasi agar Qur'an itu benar benar memenuhi tujuannya, yaitu sebagai petunjuk/ilmu/pedoman dalam menghadapi dan memecahkan persoalan nyata dalam kehidupan ini, dan salah satu tawarannya adalah menjadikan Qur'an sebagai *Grand theory* melalui paradigma, teori dan metodologi profetik. Selanjutnya Metode Profetik dirumuskan sebagai berikut:²⁴

2. *Theo-antroposentrisme*. Selain menjadikan Qur'an sebagai sumber referensi karena bernilai *grand theory*, paradigma profetik juga tidak mengabaikan kemampuan manusia mengembangkan pengetahuan dan riset yang melahirkan inovasi dan bidang ilmu dan teknologi, sehingga mengakui sumber ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan dan juga dari manusia.

3. *Dideferensiasi*. Kalau *deferensiasi* bermakna pembedaan atau dikhotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, maka *dideferensiasi* menganjurkan adanya penyatuan keduanya sehingga ilmu pengetahuan umum (yang dikenal selama ini) juga adalah agama demikian pula sebaliknya. Ini pula yang mendasari filosofi lahirnya/perubahan Pergruran Tinggi IAIN menjadi Universitas Islam beberapa tempat di Indonesia.

D. Metodologi Profetik

Paradigma dan Teori profetik melahirkan konsekuensi adanya metodologi. Dan rumusan metodologi yang digunakan adalah 1) *Integralistik* dan 2) *Obyektivikasi*

1. Metodologi *Integralistik*. Konsekuensi logis dari dikhotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama adalah didirikannya sekolah-sekolah umum untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum dan sekolah-sekolah agama dalam bidang pengkajian agama. Polarisasi pendirian sekolah ini berada pada semua level/jenjang mulai dari pendidikan tingkat PUD sampai Perguruan tinggi (S 1, S 2 dan S 3). Metodologi profetik menawarkan islamisasi ilmu dan saintifikasi islam untuk mencari titik temu.²⁵

menafkahkan harta di jalan Allah. Jannah menurut saya lebih kepada situasi dan kondisi ketika manusia hidup damai dan bahagia penuh sandang dan pangan di dunia ini dan akan berkelanjutan di akhirat kelak dan bukan pada waktu dan tempat. *Baiti Jannati* (Hadis) artinya Rumah Tanggaku adalah Jannah (surga) ku. Nabi merujuk pada rumah tangganya yang *mawaddah warahmah*.

²⁴ Syarifuddin Jurdi. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, hal. 38.

²⁵ Saya lebih setuju kalau istilah islamisasi atau islam diganti dengan wahyunisasi karena islam bukanlah nama suatu ilmu melainkan lebih pada sebuah tatanan sehingga menjadi wahyunisasi ilmu dan saintifikasi wahyu. Islamisasi lebih cenderung kepada paham mencocokkan temuan ilmu pengetahuan. Misalnya pendapat Copernicus abad ke 12 bahwa matahari adalah pusat peredaran planet-planet yang sebelumnya pada abad ke 7 Qur'an telah menyebutkannya dalam surat

Misalkan dalam pemahaman bahwa usaha memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagaimana yang dikaji dalam bidang ilmu ekonomi adalah hal-hal yang bersifat umum, pada hal Qur'an Surat al-Jumah: ayat 10.: menyerukan "jika sudah melaksanakan sholat maka bertebaranlah kalian dimuka bumi untuk mencari rezki" demikian halnya Qs al-Baqarah ayat 60 memerintahkan manusia untuk makan dan minum²⁶. Jaga gerakan pewahyuan ilmu dan pengilmuan wahyu adalah menjadikan Wahyu sebagai sumber rujukan utama²⁷ karena Qur'an secara universal telah meletakkan Garis-Garis Besar Haluan Hidup umat manusia, persoalannya apakah manusia mau atau tidak menjadikannya sebagai *way of life*, atau pedoman hidup dengan segala konsekwensi kebaikan dan keburukan hidup yang dihadapi.

2. *Obyektivikasi*. Obyektivikasi dimaknai sebagai tindakan menjalankan perintah wahyu karena perintah itu memiliki nilai filosofis tertentu bagi setiap pribadi muslim, sekaligus berguna bagi semua orang termasuk kalangan non muslim.²⁸ Misalkan perintah mengeluarkan zakat, infak dan sadakah adalah dalam rangka mensucikan harta bagi pemiliknya karena setiap harta yang diperoleh terdapat 2,5% menjadi hak Allah untuk diberikan kepada orang lain, bukan diberikan atas dasar rasa belas kasih. Apabila harta itu dipergunakan untuk membiayai failitas umum seperti jalan, jembatan, sekolah dll. Maka bukan hanya kaum muslimin yang menikmati fasilitas tersebut melainkan juga bagi kalangan non muslim. Disnilah nilai obyektivnya sebagai rahmatan lilalamin.

III. Penutup

Paradigma profetik adalah suatu usaha anak bangsa menawarkan konsep alternative gerakan pemikiran islam dalam bingkai sebagai bangsa, sebagai umat islam dan sebagai masyarakat dunia (Keislaman, kemodernenan dan ke-Indonesiaan) yang berlandaskan Wahyu Tuhan sebagai *Big desain* di tengah pencarian jati diri islam di Indonesia dalam bingkai tarik menraik islam cultural, islam struktural dan islam politik.

Profetik sebagai suatu paradigma telah dijabarkan dalam tataran teori dan metodologi akan diuji oleh waktu dan sejarah apakah profetik bisa menjadi gerakan alternative dalam tradisi keilmuan islam khususnya di Indonesia ?. Tergantung kemauan dan kemampuan kita mengembangkan dengan berbagai riset dan diskusi

Yasin "Assamsyu Tajri Limustakarrilaha.....". Sedangkan Sainstifikasi ingin menunjukkan dan menjadikan bahwa Qur'an adalah Ilmu pengetahuan. lihat QS. Arrahman ayat 1-10.

²⁶ Dalam kaidah Ilmu Fikhi setiap perintah adalah wajib dan setiap larangan adalah haram. Makan dan minum adalah perintah maka mencari rezki (ekonomi) adalah perintah agama berarti ilmu ekonomi adalah juga ilmu agama.

²⁷ Qs. Al-Alaq. Ayat 8. *Inna ila rabbikar Ruj'a* artinya semua permasalahan hidup mesti dikembalikan pada referensinya (Qur'an) yang memiliki petunjuk pemecahannya, hubungkan dengan Qs. Thaa ayat 2. Kami tunukan Qur'an supaya kalian tidak susah. Qs. Al-Isra ayat 82. Kami turunkan Qur'an sebagai obat penyembuh (penyakit sosial kemasyarakatan).

²⁸ Syarifuddin Jurdi. *Ilmu Politik Profetik*, hal. 184.

di ruang mana saja di bumi Allah ini sebagai bentuk pertanggungjawaban kita sebagai muslim sekaligus sebagai warga negara, sehingga diperlukan publikasi maupun komunikasi yang intensif tentu saja dengan sikap kritis dan segala perbaikan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta. Erlangga. 2003.

Depatemen Agama RI. Semarang. *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* .Toha Putra. 1996.

Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta. Bulan Bintang. 1976

Harsoyo. *Pegantar Antropologi*. Bandung. Abardin. 1971.

J.J. Von Schmid. *Ahli-Ahli Pemikir Besar Tentang Negara dan Hukum*. Terjemahan oleh R. Wiranto. Jakarta, Pembangunan, 1962.

Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderen: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta. Kencana. 2010

----- . *Ilmu Politik Profetik: Historis, kontekstualitas dan Integrasi Keilmuan dalam Ilmu Politik*. Makassar. Lab. Ilmu Politik UIN-AM. 2015

Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Stransedental*. Bandung. Mizan. 2001

----- . *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Bandung. Mizan. 2005.

Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya. LPAM. 2003.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Terjemahan oleh A. Mohammad. Bandung Pustaka, 1994.

Max. I. Dimont. *Desain Yahudi atau Kehendak Tuhan: Narasi-Narasi Besar Bagi sebuah Sejarah Dunia*. Terjemahan oleh Al Toro dan Sigit. Bandung. Erasenia Media. 1993.

Munawwir. A. Warson. *Kamus Arab- Indonesia*. Yogyakarta, Pesantren Al-Munawwir. 1984.

Nasiwan. *Filsafat Ilmu Sosial: Menuju Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta. Primaprint. 2014.

Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik bangsa*. Bandung. Mizan. 1993